

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mojokerto merupakan sebuah daerah Onde-Onde hingga sekarang mengalami sebuah pengembangan menjadi daerah wisata dan perdagangan. Kabupaten Mojokerto menarik banyak pengunjung lokal dan asing. Salah satunya adalah Bukit Kayoe Putih, yang merupakan destinasi wisata baru di Kabupaten Mojokerto. Tempat wisata yang menawarkan pemandangan alam, lokasi untuk foto *Instagramable*, kolam renang untuk anak dan dewasa, dan restoran yang menyajikan makanan khas Jawa Timur. Destinasi wisata adalah tempat yang menarik bagi wisatawan untuk liburan, rekreasi, atau bahkan penjelajahan. Destinasi wisata termasuk taman hiburan, tempat alam, situs sejarah, pantai, gunung, museum, dan sebagainya (Muljadi, 2012).

Destinasi wisata sendiri juga memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar yang eksistensinya ada di sekitar lokasi wisata. Hal ini dapat terwujud jika masyarakat ikut serta berperan dalam memanfaatkan potensi yang ada. Peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata dan tidak adanya keterlibatan mereka yang berarti keberadaan destinasi wisata tersebut memiliki pengaruh negatif dari segi sosial maupun segi ekonomi. Masyarakat dalam pengembangan wisata sangat berperan serta secara aktif dalam pembangunan dan pengembangan wisata terpenting berhubungan dengan penentuan masalah atau persoalan, penentuan kemampuan pengembangan, kajian, dan gambaran terhadap situasi lingkungan di masa yang selanjutnya, pengembangan pergantian rencana dan fasilitas (Sunaryo, 2013).

Proses pengembangan destinasi wisata memiliki bentuk pariwisata yang tidak membatasi interaksi antar wisatawan dengan masyarakat lokal, yang salah satunya pariwisata berbentuk masyarakat atau biasa disebut dengan *Community Based Tourism* (CBT). CBT merupakan salah satu model untuk mengembangkan sebuah wisata yang telah mengutamakan kewajiban atau partisipasi masyarakatnya dalam pengembangan wisata. CBT telah menjadikan masyarakat sebagai sebuah tokoh penting untuk mempromosikan kegiatan sebuah kepariwisataan sehingga

manfaatnya juga bisa dirasakan secara penuh oleh masyarakat lokal (Muallisin, 2007).

Pembangunan destinasi wisata ini tergabung dalam bentuk Partisipasi. Jenis penelitian ini adalah proses eksplorasi untuk pengembangan pengetahuan berdaya guna dalam mengetahui sebuah kondisi sosial, politik, lingkungan, bahkan ekonomi. Penelitian ini memberitahu sesuatu untuk menyangkut proses penelitian dalam perubahan sosial. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata tidak hanya mengarahkan energi kerja masyarakat secara relawan akan tetapi dengan bergeraknya masyarakat agar memanfaatkan sebuah kesempatan yang ada untuk memperbaiki tingkat hidupnya (Kindon, 2007).

Partisipasi masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Selanjutnya partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat (*Participation is the voluntary involment of people in self-determind change*) (Adi, 2008).

Bentuk partisipasi dalam pembangunan destinasi wisata ini tentu saja ada konsep di pengembangan masyarakat yang muncul. Melatarbelakangi pengalaman dari pelaksanaan pembangunan masyarakat di negara berkembang yang telah menggunakan pendekatan "*top down*". Adapun pengertian dari pendekatan *top down* sendiri adalah perencanaan yang mana penguasaan tertinggi ada di pemerintah sebagai pemberi keputusan tanpa mendengarkan suara dari masyarakat. Jadi, pembangunan destinasi wisata ini memerlukan partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga saja dan keputusan pembangunan tetap berada di tangan pemerintah (Sururi, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan jika destinasi wisata dengan bentuk partisipasi dalam pendekatan *top down* ini merujuk pada pengembangan destinasi wisata yang mana pembangunan pariwisata dilakukan bersama masyarakat dengan mengolah serta mengembangkan pembangunan destinasi wisata dapat memberi sebuah manfaat yang berguna secara ekonomi, sosial maupun budaya pada masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat yang dimaksudkan disini adalah antusias

memberikan tenaga dengan bergotong royong untuk membentuk dan merencanakan apa yang diperlukan untuk pengembangan kawasan wisata. Pendekatan *top down* lebih sederhana jika dipraktikkan dan tidak membutuhkan sumber daya yang banyak untuk dilaksanakan, pendekatan ini juga tidak mampu untuk melihat adanya varian komponen biaya (Taira, 2003).

Destinasi wisata dalam partisipasi ini tentu aja perlu adanya evaluasi. Yang mana evaluasi merupakan suatu metode yang dilaksanakan secara teratur serta terstruktur pada perbandingan antara standart atau kapasitas yang sudah ditetapkan dengan hasil yang didapatkan. Dari hasil perbedaan tersebut selanjutnya ditata kembali suatu hasil akhir dan pendapat pada setiap aktivitas pada program. Di dalam evaluasi ini terdapat point yang meliputi hambatan, keberhasilan, dan tantangan. Pengertian hambatan sendiri merupakan objek yang menghambat pertumbuhan atau capaian suatu hal. Pada penelitian ini komponen penghalang dari proses partisipasi masyarakat dalam pembangunan destinasi wisata diartikan sebagai suatu keadaan yang dapat mengganggu, menghentikan dan menghambat proses partisipasi. Selain itu pengertian keberhasilan yaitu suatu keadaan dimana masyarakat telah mampu mendapatkan tuntutan partisipasi pembangunan yang telah direncanakan. Sedangkan tantangan adalah sebuah usaha yang berguna untuk menggugah kekuatan masyarakat dalam pembangunan destinasi wisata (Lehman, 1990).

Evaluasi dalam pengembangan wisata Bukit Kayoe Putih ini tentunya tidak jauh dari kata permasalahan hambatan, tantangan, dan peluang untuk mengukur keberhasilan program yang dilaksanakan dan dampak dari pembangunan destinasi wisata. Permasalahan yang muncul dalam wisata ini adalah adanya fasilitas yang didominasi oleh cafe sehingga memberikan manfaat awal wisata belum kelihatan dan bahan yang dipergunakan dalam mendukung sebuah pembangunan masih kurang memadai bagi lingkungan. Sehingga dengan adanya beberapa permasalahan yang ada maka masyarakat diajak untuk bekerjasama dalam meningkatkan pengembangan wisata mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program yang akan dievaluasi.

Evaluasi dilakukan tentu dengan adanya tahapan yang sudah disusun oleh pihak pengelola wisata yang meliputi perencanaan evaluasi, pengumpulan data

(mencakup jumlah kunjungan, pendapatan wisata, kepuasan wisatawan, dampak lingkungan dan sosial ekonomi), analisis data (mengevaluasi sejauh mana pencapaian tujuan pembangunan ini dilaksanakan), evaluasi dampak ekonomi (meninjau dari sektor pariwisata seperti kontribusi, penciptaan lapangan kerja, dan pendapatan lokal), evaluasi dampak sosial (meninjau pembangunan wisata terhadap masyarakat seperti perubahan budaya, tingkat hidup, dan partisipasi), evaluasi dampak lingkungan (meninjau dari aktivitas pariwisata seperti keberlanjutan sumber daya alam, keanekaragaman hayati dan polusi), evaluasi kepuasan wisatawan (survei kepuasan wisatawan untuk memahami sejauh mana wisatawan puas dengan pengalaman mereka dalam berkunjung ke wisata kemudian mengidentifikasi survei dimana perbaikan akan dilakukan), pengukuran keberlanjutan (meninjau keberlanjutan pembangunan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, lingkungan), penyusunan laporan evaluasi (merinci hasil temuan, analisis, dan rekomendasi), kemudian perbaikan dan penyesuaian (mengidentifikasi tindakan perbaikan dan penyesuaian yang perlu diambil yang kemudian meninjau ulang rencana pembangunan wisata disesuaikan dengan temuan evaluasi). Dari tahapan ini tentunya akan membantu menciptakan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan manajemen dan keberlanjutan dari destinasi wisata juga membantu pemerintah, pengelola destinasi, dan beberapa pihak yang terkait untuk memahami sejauh mana tujuan pembangunan wisata tercapai apakah ada perbaikan atau penyesuaian ulang yang dibutuhkan (Lehman, 1990).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetya Adi Candra (2023) dalam judul penelitiannya “Praktik Sosial Pada Pengembangan Wisata Sumber Dhuwur (Studi Kasus di Dusun Sidorejo Desa Wonosari Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto)” menjelaskan pengertian pariwisata secara etimologi berawal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu, pari dan wisata. Objek wisata Sumber Dhuwur berawal dari gagasan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan masyarakat setempat untuk memanfaatkan keberadaan kolam sumber mata air menjadi objek wisata. Masyarakat yang awalnya hanya menggunakan kolam tersebut untuk pengairan sawah dan memandikan kerbau, karena mayoritas masyarakat setempat berprofesi sebagai petani. Dalam

pengembangan wisata Sumber Dhuwur terdapat agen atau aktor yang bertindak untuk menciptakan sebuah tempat wisata sehingga bisa menarik banyak wisatawan. Keterkaitan antara tindakan para agen atau aktor dengan struktur yang ada akan menghasilkan praktik sosial pada pengembangan wisata Sumber Dhuwur. Namun terdapat perbedaan makna yang akan peneliti lakukan dalam penelitian. Dimana penelitian ini memfokuskan pada evaluasi pembangunan berbasis partisipasi sangat dibutuhkan dalam memanfaatkan destinasi wisata Bukit Kayoe Putih. Berbagai stratifikasi masyarakat mulai dari orang tua, dewasa, dan remaja turut berpartisipasi dan mendukung dalam pengembangan wisata ini. Dan disini penulis menekankan pada evaluasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata yang difokuskan pada program evaluasi pengembangan destinasi wisata Bukit Kayoe Putih. Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan bisa memaparkan fakta dalam proses pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Mojokerto terkait pengembangan obyek pariwisata tersebut.

Penelitian ini mencoba membangun sebuah perspektif baru tentang mengembangkan destinasi wisata berbasis pada model *top down* dengan metode partisipasi masyarakat. Oleh karena itu peneliti memilih judul “Pengaruh Evaluasi Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Destinasi Wisata Bukit Kayoe Putih Desa Kupang, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti mencoba merumuskan pertanyaan yang relevan dengan skripsi dari konteks topik di atas. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimana Pengaruh Evaluasi Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Destinasi Wisata Bukit Kayoe Putih Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh evaluasi partisipasi masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata bukit kayoe putih desa kupang kecamatan jetis kabupaten mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini dapat mampu mengetahui pengaruh evaluasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata.
- Data penelitian ini mampu mengetahui pengetahuan sosiologis mengenai pengaruh evaluasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata.

b. Manfaat Praktis

- Bagi penulis, menambah wawasan dan ilmu baru tentang tata cara mengembangkan sebuah objek wisata.
- Bagi pengelola, informasi yang mungkin bisa jadi evaluasi terhadap bidang pengelolaan pada objek wisata yang dikelola.
- Bagi masyarakat, pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan yang akan membantu menjaga keberlanjutan lingkungan dan ekonomi.